

Menata Iklim Sekolah Yang Kondusif Pada Lembaga Pendidikan Islam

Nahdhia Fallah Putri Hamzah¹, Junaidi²

¹²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
e-mail: nahdhiafallahph@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya menciptakan iklim sekolah yang kondusif di Lembaga Pendidikan Islam dengan menggunakan studi literatur. Latar belakang penelitian ini menekankan bahwa iklim sekolah yang positif mempengaruhi hasil pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Iklim sekolah yang baik tidak hanya mencakup lingkungan fisik yang nyaman, tetapi juga aspek sosial, akademik, dan spiritual yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur yang mengkaji teori-teori terkait iklim sekolah dan penerapannya di Lembaga Pendidikan Islam. Dalam hasil pembahasan, ditemukan bahwa dimensi fisik, sosial, akademik, dan spiritual saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dimensi fisik yang nyaman mendukung konsentrasi siswa, dimensi sosial yang positif memperkuat interaksi yang sehat, dimensi akademik meningkatkan kualitas pembelajaran, dan dimensi spiritual memperkuat nilai-nilai agama yang menjadi dasar karakter siswa. Kesimpulannya, penerapan iklim sekolah yang mendukung keempat dimensi ini dapat membentuk generasi siswa yang cerdas, berbudi pekerti, dan berkarakter Islami, yang akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam secara holistik.

Kata Kunci: *Iklim Sekolah, Lembaga Pendidikan Islam, Lingkungan Fisik, Dimensi Sosial, Dimensi Akademik*

Abstract

This aims to analyze the importance of creating a conducive school climate in Islamic Educational Institutions through a literature review. The background of this study emphasizes that a positive school climate affects student learning outcomes and character development. A good school climate not only involves a comfortable physical environment but also encompasses social, academic, and spiritual aspects that support students' holistic development. The research method used is a literature study that examines theories related to school climate and its application in Islamic Educational Institutions. The findings of the discussion reveal that the physical, social, academic,

and spiritual dimensions are interconnected and influence each other in creating a conducive learning environment. A comfortable physical environment supports student concentration, positive social interactions strengthen healthy relationships, academic dimensions improve the quality of learning, and spiritual dimensions reinforce religious values that form the foundation of students' character. In conclusion, the application of a school climate that supports these four dimensions can shape students into intelligent, virtuous, and Islamic-charactered individuals, contributing to the achievement of the holistic goals of Islamic education.

Keywords: *school climate, Islamic Educational Institutions, physical environment, social dimension.*

PENDAHULUAN

Iklim sekolah merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan. Sebagai lingkungan belajar, sekolah tidak hanya berfungsi untuk transfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter siswa (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Iklim sekolah yang kondusif berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, meliputi aspek akademik, sosial, emosional, dan spiritual. Di Lembaga Pendidikan Islam, iklim sekolah juga diperkaya dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan (Manizar, 2017).

Namun, tantangan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif masih banyak dijumpai. Beberapa masalah seperti kurangnya interaksi positif antara guru dan siswa, fasilitas yang tidak memadai, dan lemahnya penerapan nilai-nilai religius di sekolah sering menjadi hambatan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada motivasi siswa dalam belajar, tetapi juga menghambat tercapainya tujuan pendidikan Islam secara maksimal (Ma'ruf & Syaifin, 2021). Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk menata kembali iklim sekolah yang kondusif agar mampu mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Iklim sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai elemen, seperti siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar (Sa'adah et al., 2017). Dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam, pembentukan iklim sekolah yang kondusif membutuhkan sinergi antara aspek keilmuan, keagamaan, dan nilai-nilai moral. Teori-teori pendidikan, seperti teori ekologi Bronfenbrenner, menyatakan bahwa lingkungan sekolah harus mendukung perkembangan individu melalui interaksi yang positif dengan lingkungan fisik dan sosialnya.

Selain itu, dimensi dalam iklim sekolah, seperti aspek fisik, sosial, dan akademik, memerlukan perhatian khusus. Fasilitas fisik yang memadai, hubungan sosial yang harmonis, serta proses pembelajaran yang inovatif menjadi fondasi utama dalam membentuk iklim sekolah yang mendukung (Guswita, 2024). Dalam Lembaga

Pendidikan Islam, dimensi spiritual juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Variabel-variabel dalam iklim sekolah, seperti budaya organisasi, kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan masyarakat, dan penerapan nilai-nilai agama, menjadi faktor penting yang harus dikelola dengan baik. Dalam hal ini, kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga memiliki peran sentral dalam menciptakan visi dan misi yang mendukung terbentuknya iklim sekolah yang ideal.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk memperbaiki iklim sekolah di Lembaga Pendidikan Islam. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali contoh-contoh penerapan iklim sekolah yang baik, seperti kegiatan salat berjamaah, pengembangan karakter Islami, dan pengelolaan hubungan interpersonal antara siswa, guru, dan orang tua.

Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan Lembaga Pendidikan Islam sebagai tempat belajar yang kondusif, religius, dan inovatif. Penelitian ini juga menjadi upaya untuk menjawab tantangan dalam membentuk generasi penerus yang unggul secara akademik, berakhlak mulia, dan memiliki nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai iklim sekolah yang kondusif, terutama di Lembaga Pendidikan Islam, sehingga dapat ditemukan solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran teori, tetapi juga rekomendasi praktis untuk menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk menganalisis konsep, teori, dan praktik terkait iklim sekolah yang kondusif dalam Lembaga Pendidikan Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan dokumen lain yang relevan. Fokus kajian mencakup definisi iklim sekolah, teori-teori pendidikan terkait, dimensi dan variabel yang memengaruhi iklim sekolah, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan iklim sekolah yang kondusif.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan literatur, evaluasi sumber, interpretasi data, dan sintesis temuan. Validitas data dijaga dengan memilih sumber yang kredibel dan mutakhir. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konsep iklim sekolah serta strategi penataan dan perbaikannya berdasarkan kajian teoretis. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi rujukan akademik dan praktis dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Iklim Sekolah

Iklim sekolah didefinisikan sebagai kualitas lingkungan belajar yang dipengaruhi oleh hubungan antarindividu, norma, dan struktur organisasi di sekolah (Sihaloho, 2016). Hoy dan Miskel mendefinisikan iklim sekolah sebagai karakteristik lingkungan yang dirasakan secara kolektif oleh siswa, guru, dan staf, yang memengaruhi perilaku dan pembelajaran. Menurut Freiberg dan Stein, iklim sekolah adalah suasana keseluruhan sekolah yang tercipta melalui interaksi fisik, sosial, dan akademik, termasuk faktor kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Wahyono, 2019). Dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam, iklim sekolah tidak hanya mencakup dimensi fisik dan sosial, tetapi juga dimensi spiritual yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Iklim sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Iklim yang positif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi siswa. Sebaliknya, iklim yang negatif dapat menurunkan semangat belajar dan memperburuk perilaku siswa. Dalam Lembaga Pendidikan Islam, iklim sekolah juga mendukung pembentukan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah (Amin, 2024). Suasana sekolah yang harmonis dan didukung oleh hubungan yang baik antar warga sekolah menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, iklim sekolah yang kondusif tidak hanya berfungsi sebagai fondasi keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai media pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Teori yang Berkaitan dengan Iklim Sekolah

1. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem (Zubaidillah, 2020). Dalam konteks iklim sekolah, mikrosistem mencakup interaksi langsung antara siswa dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik sekolah. Mesosistem melibatkan hubungan antar-mikrosistem, seperti keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Eksosistem merujuk pada faktor eksternal yang tidak langsung memengaruhi siswa, seperti kebijakan pendidikan atau dukungan masyarakat (Zubaidillah, 2020). Makrosistem mencerminkan nilai-nilai budaya, termasuk nilai-nilai Islami dalam Lembaga Pendidikan Islam, yang menjadi pedoman utama dalam pembentukan iklim sekolah.

Aplikasi di Lembaga Pendidikan Islam:

Dalam Lembaga Pendidikan Islam, teori ini dapat diaplikasikan dengan memperkuat hubungan di setiap level sistem. Misalnya, guru dapat memanfaatkan mikrosistem dengan menciptakan hubungan yang positif dan membangun lingkungan kelas yang Islami. Mesosistem dapat ditingkatkan melalui kolaborasi orang tua dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian bersama atau parenting Islami. Selain itu, kebijakan berbasis Islam pada eksosistem dan penerapan

budaya religius dalam makrosistem semakin memperkuat keselarasan nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah.

2. Teori Organisasi Sekolah

Teori ini berfokus pada bagaimana organisasi sekolah berfungsi sebagai sistem yang terdiri atas individu, kelompok, struktur, dan budaya (Ambarwati, 2021). Hoy dan Miskel menyebutkan bahwa iklim sekolah merupakan bagian dari budaya organisasi yang terbentuk dari interaksi antara kepemimpinan, hubungan interpersonal, dan pelaksanaan kebijakan. Dalam Lembaga Pendidikan Islam, budaya organisasi sekolah diarahkan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung implementasi nilai-nilai Islam, seperti toleransi, disiplin, dan kejujuran.

Aplikasi di Lembaga Pendidikan Islam:

Kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam teori organisasi ini. Seorang kepala sekolah di Lembaga Pendidikan Islam harus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islami, seperti adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Guru dan staf mendukung pembentukan iklim sekolah melalui kolaborasi dalam kegiatan religius, seperti salat berjamaah, pembelajaran berbasis akhlak, dan program bimbingan rohani. Struktur organisasi sekolah juga disusun untuk mendukung tujuan pendidikan Islam, misalnya dengan menyediakan waktu khusus untuk kegiatan ibadah atau pembiasaan akhlak mulia

3. Teori Sosial Vygotsky

Teori ini menyoroti peran interaksi sosial dalam perkembangan individu. Iklim sekolah yang kondusif, menurut Vygotsky, dapat terwujud melalui kolaborasi, komunikasi, dan dukungan dalam proses belajar. Di Lembaga Pendidikan Islam, interaksi sosial juga mengintegrasikan aspek spiritual, di mana guru dan siswa bersama-sama mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari (Saifuddin & Wathon, 2019).

Aplikasi di Lembaga Pendidikan Islam:

Pembelajaran berbasis kelompok atau diskusi yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti gotong royong dan toleransi, dapat membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan menghargai perbedaan. Lingkungan sosial yang Islami, seperti kegiatan mentoring keagamaan atau pengembangan komunitas Islami, juga mendorong terciptanya suasana sekolah yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual siswa.

4. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme, yang dipelopori oleh B.F. Skinner, menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan dan konsekuensi yang diterima, seperti reward (penguatan positif) dan punishment (penguatan negatif) (Saksono et al., 2023). Dalam konteks iklim sekolah, teori ini relevan dalam membentuk perilaku siswa dan menciptakan lingkungan yang kondusif melalui penguatan kebiasaan baik dan pengendalian perilaku tidak sesuai.

Aplikasi di Lembaga Pendidikan Islam:

Dalam Lembaga Pendidikan Islam, teori ini dapat diterapkan dengan cara memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan akhlak mulia atau berhasil menyelesaikan tugas keagamaan, seperti hafalan doa atau ayat Al-Qur'an. Penghargaan dapat berupa pujian, sertifikat, atau penghormatan dalam forum tertentu. Sebaliknya, untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam, sekolah dapat menerapkan penguatan negatif yang mendidik, seperti pembinaan akhlak atau pengingat kolektif melalui pendekatan religius. Contoh lainnya adalah program "Hari Tanpa Hukuman," yang menggantikan hukuman dengan diskusi mendalam untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya perilaku Islami.

Pihak yang Terlibat dalam Pembentukan Iklim Sekolah

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peran sentral dalam pembentukan iklim sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menetapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam sekolah, termasuk nilai-nilai Islami di Lembaga Pendidikan Islam (Maolana et al., 2023). Kepala sekolah juga berfungsi sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah dalam hal sikap, tindakan, dan prinsip yang dijunjung tinggi. Ia juga memastikan bahwa semua kebijakan, aturan, dan program yang diterapkan mendukung terciptanya iklim sekolah yang positif dan kondusif bagi pembelajaran dan pembentukan karakter.

Peran Kepala Sekolah:

- a) Mengembangkan kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan iklim positif.
- b) Memimpin kegiatan pembinaan spiritual dan pembiasaan akhlak yang Islami.
- c) Menjaga komunikasi yang efektif dengan guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang saling mendukung.
- d) Memotivasi guru dan staf untuk terus berkembang dalam praktik pengajaran yang mendukung iklim sekolah yang kondusif.

2. Guru

Guru memiliki peran penting dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan dalam menciptakan suasana kelas yang positif (Jumrawarsi & Suhaili, 2020). Sebagai pengarah utama dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam penerapan nilai-nilai Islami, seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Guru juga bertanggung jawab dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa, serta menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka bagi setiap siswa untuk berpartisipasi.

Peran Guru:

- a) Membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif.

- b) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari.
- c) Memberikan perhatian kepada kesejahteraan sosial dan emosional siswa.
- d) Menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua mengenai perkembangan siswa.

3. Siswa

Siswa adalah aktor utama dalam pembentukan iklim sekolah, karena mereka adalah pihak yang secara langsung merasakan dan berinteraksi dengan lingkungan sekolah (Tuwa & Faraz, 2018). Perilaku dan sikap siswa terhadap guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar sangat memengaruhi iklim sekolah. Dalam Lembaga Pendidikan Islam, siswa diharapkan untuk tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Mereka juga turut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang penuh kedamaian, kejujuran, dan saling menghormati.

Peran Siswa:

- a) Menjaga dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, baik dalam hal akademik maupun perilaku.
- b) Berperan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter dan spiritual.
- c) Menjaga hubungan baik dengan teman sebaya dan menjaga kebersihan serta ketertiban sekolah.

4. Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembentukan iklim sekolah yang kondusif. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dapat memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah, yang pada gilirannya akan memperkuat iklim sekolah itu sendiri. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru, menghadiri pertemuan orang tua, dan mendukung program-program sekolah akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan suportif bagi perkembangan anak (Sassi, 2024). Di Lembaga Pendidikan Islam, orang tua juga diharapkan untuk menguatkan nilai-nilai agama dan karakter yang diajarkan di sekolah melalui pola asuh yang positif di rumah.

Peran Orang Tua:

- a) Mendukung kegiatan pendidikan di rumah dan bekerja sama dengan sekolah untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Memberikan pengawasan terhadap perilaku dan prestasi akademik anak.
- c) Menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral dan agama yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Kolaborasi Antar-Pihak dalam Membangun Iklim Sekolah yang Kondusif

Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam membangun iklim sekolah yang kondusif (Sassi, 2024). Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan terbuka akan menciptakan ruang bagi guru untuk bekerja sama dalam menyusun program-program yang mendukung pembentukan iklim positif. Guru yang bekerja sama dengan siswa dan orang tua dapat menciptakan

kegiatan yang memperkuat hubungan antarindividu dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Orang tua yang mendukung kegiatan sekolah akan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menjaga sikap baik di sekolah. Dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam, kolaborasi ini dapat tercermin dalam kegiatan bersama yang mengedepankan nilai-nilai Islami, seperti pengajian, doa bersama, atau kegiatan sosial yang mendukung kebaikan masyarakat sekitar.

Dimensi dalam Iklim Sekolah

Dimensi iklim sekolah terdiri dari empat aspek utama yang saling terkait, yaitu dimensi fisik, sosial, akademik, dan spiritual (Saiya et al., 2023). Dimensi fisik mencakup lingkungan sekolah, fasilitas, kebersihan, serta kenyamanan ruang kelas. Lingkungan fisik yang aman dan nyaman tidak hanya mendukung kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung ibadah dan pengamalan nilai-nilai agama di Lembaga Pendidikan Islam. Misalnya, ruang salat yang nyaman dan fasilitas lainnya yang menunjang kegiatan spiritual dapat memperkuat pembentukan karakter siswa.

Dimensi sosial berkaitan dengan interaksi antara guru, siswa, dan orang tua (Wahyono, 2019). Hubungan yang sehat dan positif antara semua pihak sangat berpengaruh terhadap iklim sosial di sekolah, menciptakan rasa saling menghormati, kepercayaan, serta kedamaian. Di Lembaga Pendidikan Islam, hubungan yang baik antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter, yang tidak hanya mencakup prestasi akademik, tetapi juga akhlak dan perilaku sosial siswa.

Dimensi akademik berfokus pada kualitas pembelajaran, kurikulum, serta metode pengajaran yang diterapkan di sekolah (Tanggulungan & Sihotang, 2023). Di Lembaga Pendidikan Islam, dimensi akademik tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap materi pembelajaran. Pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islami dapat membentuk siswa yang cerdas secara intelektual dan memiliki karakter yang baik, mendukung perkembangan kognitif dan moral mereka (Brutu et al., 2023).

Dimensi spiritual memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan keagamaan yang rutin, seperti salat berjamaah, pengajian, dan pembelajaran Al-Qur'an, tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memberikan kedamaian dan ketenangan batin bagi siswa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan spiritual dapat meningkatkan konsentrasi dan semangat belajar mereka, serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk membentuk individu yang berkarakter Islami (Ningsih, 2024). Keempat dimensi ini saling mendukung dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa secara holistik.

Penerapan Iklim Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam

Salat berjamaah merupakan salah satu praktik penting yang banyak diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam (Rahmi et al., 2024). Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman siswa sebagai ibadah rutin, tetapi juga berfungsi untuk membangun iklim spiritual yang kondusif. Setiap hari, siswa dan guru melaksanakan salat berjamaah di masjid atau musala sekolah, yang mengajarkan kedisiplinan,

kebersamaan, dan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari (SIPAHUTAR & ZULHAM, 2024). Salat berjamaah juga mengajarkan keteraturan dan ketertiban, yang berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang damai dan teratur.

Selain itu, kegiatan pengembangan karakter Islami, seperti program tahfidz Al-Qur'an, pengajian, dan diskusi tentang akhlak mulia, menjadi bagian integral dari pembentukan iklim sekolah yang kondusif. Melalui program tahfidz, siswa didorong untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang mengembangkan pembelajaran spiritual mereka. Kegiatan pengajian yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua memberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam ajaran Islam, dengan tujuan menanamkan nilai kesabaran, kejujuran, empati, dan tanggung jawab (Fauziah et al., 2019).

Pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap saling menghormati, berbagi, bekerja sama, dan bertanggung jawab, juga sangat penting dalam membangun iklim sekolah yang kondusif. Sekolah dapat mengadakan kegiatan bakti sosial dan memberi sedekah untuk yang membutuhkan, yang tidak hanya mengajarkan nilai sosial tetapi juga mengajak siswa untuk mempraktikkan ajaran Islam. Kebiasaan seperti memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan berdoa sebelum dan setelah aktivitas juga membentuk karakter positif siswa.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran Islami di Lembaga Pendidikan Islam turut mendukung terciptanya iklim sekolah yang kondusif. Guru mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap mata pelajaran, misalnya dalam pelajaran bahasa Indonesia atau matematika, dengan mengaitkan materi dengan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, disiplin, dan keadilan. Metode pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi, saling menghormati, dan berbagi pengetahuan ini memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter siswa.

Secara keseluruhan, penerapan iklim sekolah yang kondusif di Lembaga Pendidikan Islam membawa dampak positif bagi siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Siswa menjadi lebih termotivasi, disiplin, dan memiliki karakter yang kuat sesuai ajaran agama (Fauziah et al., 2019). Guru pun merasakan dampak positif dalam peningkatan kualitas pengajaran dan hubungan yang harmonis dengan siswa dan orang tua. Iklim yang mendukung dari aspek akademik, sosial, dan spiritual ini menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan siswa yang memiliki karakter unggul.

Implikasi Iklim Sekolah terhadap Tujuan Pendidikan Islam

1. Hubungan antara Iklim Sekolah dan Pembentukan Generasi Berkarakter Islami

Iklim sekolah yang kondusif memiliki dampak langsung terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam konteks Lembaga Pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran materi akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan karakter Islami (Purnamasari et al., 2023). Iklim yang dibangun di sekolah, baik dari aspek fisik, sosial, akademik, maupun spiritual,

dapat memperkuat pembelajaran nilai-nilai agama dan moral, yang pada akhirnya membantu membentuk generasi yang berkarakter Islami.

Lingkungan yang mencerminkan ajaran Islam melalui kebiasaan seperti salat berjamaah, pengembangan akhlak mulia, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan atmosfer yang positif bagi siswa. Siswa yang berada dalam lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keislaman akan terbiasa dengan karakter-karakter seperti kejujuran, kesabaran, rasa empati, dan tanggung jawab. Pembentukan karakter tersebut merupakan tujuan utama pendidikan Islam, dan iklim sekolah yang kondusif sangat berperan dalam mencapainya. Dengan demikian, iklim sekolah yang baik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sesuai dengan tuntunan agama.

2. Kontribusi Iklim Sekolah terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Jangka Panjang

Iklim sekolah yang kondusif di Lembaga Pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada perkembangan pribadi siswa dalam jangka pendek, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam jangka panjang. Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah menghasilkan individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan agama. Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami melalui iklim sekolah yang positif akan sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang.

Dengan terciptanya iklim yang mendukung di sekolah, di mana siswa belajar tidak hanya mengenai materi akademik tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang Islami, mereka akan tumbuh menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang penuh kedamaian, ketulusan, dan tanggung jawab (Anas & Iswantir, 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi yang mampu memberikan kontribusi positif bagi keluarga, masyarakat, dan negara sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, iklim sekolah yang baik menjadi fondasi yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan Islam jangka panjang, yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, iklim sekolah yang kondusif di Lembaga Pendidikan Islam terbentuk melalui interaksi dan keseimbangan empat dimensi utama, yaitu fisik, sosial, akademik, dan spiritual. Dimensi fisik yang nyaman dan aman mendukung proses belajar, sementara dimensi sosial yang positif menciptakan hubungan yang saling menghormati dan mendukung pembentukan karakter siswa. Dimensi akademik berfokus pada integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran untuk membentuk siswa yang cerdas dan berbudi pekerti, sedangkan dimensi spiritual memberikan dasar moral yang kuat melalui kegiatan keagamaan. Keempat dimensi ini bekerja sama untuk

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan spiritual siswa, menjadikannya lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan karakter yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. (2021). *Perilaku dan teori organisasi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Amin, M. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 354–364.
- Anas, I., & Iswantir, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Berbasis STEM Di Sekolah Islam Terpadu. *Tadbiruna*, 4(1), 1–14.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan nilai Pancasila dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar yang cerdas kreatif dan berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2019). Pelaksanaan model pendidikan karakter di Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 139–154.
- Guswita, R. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Sumberdaya Pendidikan Di Sd Negeri 35/Vi Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *Jurnal Muara Olahraga*, 6(2), 48–58.
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi pengembangan profesi guru dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27–44.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi pendidikan agama islam di sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251–278.
- Maolana, I., Darmiyanti, A., & Abidin, J. (2023). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Di Lembaga Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 83–94.
- Ningsih, W. (2024). Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter dan Etika Anak Usia Dini. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 332–342.
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- Rahmi, S. A., Wati, I. K., & Zaakiyah, S. (2024). Lembaga Pendidikan Islam Non Formal Tingkat Dasar Antara Meunasah DaN TPA Di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 51–60.
- Sa'adah, N., Sudharto, S., & Abdullah, G. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Iklim Sekolah Terhadap Kedisiplinan Guru SD Negeri di Kecamatan Warungasem

- Kabupaten Batang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 6(2).
- Saifuddin, A., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Kolaboratif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 79–107.
- Saiya, K. Y., Kempa, R., & Ratumanan, T. G. (2023). Analisis Iklim Sekolah Penggerak dalam Menunjang Pembelajaran dengan Paradigma Baru. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1156–1167.
- Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., KM, S., Ali, I. H., MP, M. E., & Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Sassi, K. (2024). Studi Komparatif Pola Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Turki Dan Qatar. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(10).
- Sihaloho, L. H. (2016). *Hubungan Iklim Sekolah dan Kematangan Emosional dengan Self Regulated Learning pada Siswa Sma N 1 Stabat*. Universitas Medan Area.
- SIPAHUTAR, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas Ekstrakurikuler (Rohis) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa Di Sman 1 Na Ix X. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 837–849.
- Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407.
- Tuwa, P. H., & Faraz, N. J. (2018). Pengaruh kreativitas mengajar guru, pola asuh orang tua, dan iklim sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 67–78.
- Wahyono, I. (2019). Mengembangkan iklim organisasi di sekolah dengan menggunakan model tagiuri. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 61–72.
- Zubaidillah, M. H. (2020). *Teori ekologi, psikologi dan sosiologi lingkungan pendidikan islam*.